

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kematian dan kesakitan ibu merupakan masalah kesehatan yang masih serius di negara-negara berkembang. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia yaitu 289.000 jiwa. Beberapa negara memiliki AKI cukup tinggi seperti Afrika Sub-Saharan 179.000 jiwa, Asia Selatan 69.000 jiwa dan Asia Tenggara 16.000 jiwa. Angka kematian ibu dinegara-negara Asia Tenggara yaitu Indonesia 190 per 100.000 kelahiran hidup, Vietnam 49 per 100.000 kelahiran hidup, Thailand 26 per 100.000 kelahiran hidup, Brunei 27 per 100.000 kelahiran hidup dan Malaysia 29 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2014; Kristianingsih, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2020 terlihat bahwa kasus kematian ibu merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu. Angka Kematian Ibu (AKI) adalah penyebab kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang mempengaruhi selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan atau insidental di setiap 100.000 kelahiran hidup. Hasil Supas tahun 2015 menunjukkan angka kematian ibu lebih besar dibandingkan dari target MDGs. Angka kematian ibu menurut provinsi tahun 2018-2019 terdapat 4.221 kematian ibu di Indonesia, berdasarkan laporan penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan (1.280 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1.066 kasus), infeksi (207 kasus) per provinsi (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat terlihat bahwa kasus kematian ibu pada tahun 2020 sebanyak 115 kasus. Jika dihitung berdasarkan konversi diperoleh angka sebesar 131/100.000 kelahiran hidup. Angka konversi merupakan perbandingan jumlah kasus kematian yang dilaporkan/tercatat pada tahun berjalan dibagi jumlah lahir hidup dikali

100.000. Penyebab kematian ibu melahirkan yang terjadi di Kalimantan Barat Tahun 2020 masih dominan dikarenakan kasus perdarahan (34.78%), diikuti oleh sebab lain atau faktor tidak langsung/penyakit penyerta (26,96%) serta hipertensi dalam kehamilan (Dinkes Kalimantan Barat, 2020).

Kematian karena perdarahan masih erat hubungannya dengan jumlah gizi yang dikonsumsi ibu saat hamil. Ibu hamil yang mengalami anemia dan kekurangan energi kronis berisiko untuk mengalami perdarahan saat melahirkan dan nifas. Sehingga sangat penting deteksi risiko dan pengawasan serta intervensi terkait kasus-kasus gizi pada ibu hamil selama masa kehamilannya. Upaya yang dilakukan dalam penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) diantaranya melalui program peningkatan kesehatan reproduksi, terutama pelayanan kehamilan dan membuat kehamilan yang aman, bebas risiko tinggi (Making Pregnancy Safer), penyiapan sistem rujukan dalam penanganan komplikasi kehamilan, penyiapan keluarga dan suami siaga dalam menyongsong kelahiran yang semuanya bertujuan untuk mengurangi kasus kematian ibu dan meningkatkan derajat kesehatan reproduksi (Dinkes Kalimantan Barat, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan data yang terdapat di Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang didapatkan data jumlah ibu bersalin pada tahun 2020 sebanyak 337 orang, ibu yang mengalami perdarahan postpartum primer sebanyak 20 orang. Dari jumlah perdarahan yang didapatkan penyebabnya karena laserasi jalan lahir 12 kasus (60%), atonia uteri 6 kasus (30%), dan retensio plasenta 2 kasus (10%). Kasus perdarahan ini meningkat dikarenakan paritas tinggi yang menyebabkan perdarahan post partum primer dimana ibu dengan paritas tinggi mengalami risiko perdarahan yang semakin meningkat, ibu dengan kehamilan lebih dari satu kali atau multiparitas mempunyai risiko lebih tinggi terhadap terjadinya perdarahan post partum dibandingkan dengan ibu primipara.

Perdarahan post partum adalah perdarahan yang lebih dari 500 cc yang terjadi setelah bayi lahir pervaginam atau lebih dari 1000 mL setelah persalinan abdominal. Keadaan dalam persalinan menyebabkan sulitnya untuk

menentukan jumlah perdarahan yang terjadi, maka batasan jumlah perdarahan disebutkan sebagai perdarahan yang tidak normal yaitu dengan terjadinya perubahan tanda-tanda vital, antara lain pasien mengeluh lemah, limbung, berkeringat dingin, menggigil, hiperpnea, tekanan darah sistolik  $< 90$  mmHg, denyut nadi  $> 100$  x/menit, kadar Hb  $< 8$  gr/dL (Nugroho, 2012).

Beberapa faktor yang menyebabkan perdarahan post partum primer adalah atonia uteri pembesaran abdomen yang berlebihan, partus lama, partus cepat, induksi, infeksi, kelainan plasenta, multiparitas anastesi, robekan jalan lahir dan kelainan koagulasi darah. Insidensi atonia uteri, laserasi, dan perdarahan dapat meningkatkan resiko cedera dengan semakin lamanya proses persalinan resiko tersebut naik dengan cepat. Bahaya apabila mengalami perdarahan postpartum yaitu dapat memperburuk keadaan pasien, daya tahan tubuhnya menurun serta terjadinya infeksi pada ibu nifas. Komplikasi perdarahan postpartum segera berupa syok hemoragi (*hipovolemik*) dan kematian dapat terjadi akibat perdarahan yang tiba-tiba dan perdarahan berlebihan (Prawirohardjo, 2014; Astuti, 2019).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perdarahan post partum salah satu adalah atonia uteri, retensio plasenta, laserasi jalan lahir, plasenta res dan penyakit pembekuan darah (Wardani, 2017; Kristianingsih 2019).

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor Penyebab Terjadinya Perdarahan Post Partum Primer Pada Ibu Bersalin Di Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang Tahun 2021”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan permasalahan “Apa saja Faktor Penyebab Terjadinya Perdarahan Post Partum Primer Pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang Tahun 2021?”

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Faktor Penyebab Terjadinya Perdarahan Post Partum Primer Pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang Tahun 2021.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian Perdarahan Post Partum Primer Pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang Tahun 2021.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi atonia uteri Pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang Tahun 2021.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi retensio plasenta Pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang Tahun 2021.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi lacerasi jalan lahir Pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang Tahun 2021.

### **D. Manfaat**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perdarahan postpartum primer pada ibu bersalin.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa berguna dan bermanfaat dalam menambah informasi khususnya yang berkaitan dengan perdarahan postpartum primer pada ibu bersalin.